Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Balai Bahasa Sumatra Barat



ANTOLOGI CERITA RAKYAT SUMATRA BARAT

RAHMAN DAN RABAB

Riki Eka Putra

Bacaan untuk
Tingkat SD

RAHMAN DAN RABAB

Cerita Rakyat Sumatra Barat

RAHMAN DAN RABAB

Cerita Rakyat Sumatra Barat

Balai Bahasa Sumatra Barat
Tahun 2017

RAHMAN DAN RABAB
Cerita Rakyat Sumatra Barat

Penanggung Jawab	: Kepala Balai Bahasa Sumatra Barat
Penulis/ilustrator	: Riki Eka Putra (Rahman dan Rabab)
	: Yelia Fitriani (Kacamata untuk Nenek)
	: Aldino Adry Baskoro (Wasiat Ama)
Penyunting	: Imron Hadi dan Joni Syahputra
Desain sampul	: Riki Eka Putra

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2017

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788

Katalog Dalam Terbitan

PB	Putra, Riki Eka
398.209 598 1	Rahman dan Rabab: cerita rakyat Sumatra
	Barat /Riki Eka Putra;
OLV	Imron Hadi (Penyunting). Padang: Balai Bahasa
	Sumatra Barat, 2017.
I	viii+38 hlm.; 21 cm.

ISBN : 978-602-51224-2-2

CERITA RAKYAT-SUMATRA

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT

Ketersediaan bacaan dan media audio-visual, khususnya di sekolah-sekolah, yang bersumber dari cerita rakyat sangat bermanfaat dalam upaya meningkatkan pemahaman karakter dan kekayaan batin bangsa Indonesia di kalangan generasi muda. Upaya untuk mewujudkan ketersediaan itu telah dilakukan Balai Bahasa Sumatra Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam bentuk alih wahana cerita rakyat, yakni dalam bentuk buku cerita rakyat. Pengungkapan cerita rakyat dengan strategi baru dan pengalihwahanaan tersebut diperlukan agar cerita itu dapat dinikmati dan mudah dipahami isinya.

Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Rahman dan Rabab.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Rahman dan Rabab, Kacamata untuk Nenek, dan Wasiat Ama.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh

anak-anak di seluruh Indonesia. Dari cerita-cerita itu diharapkan mereka dapat mengambil pelajaran yang mengantarkan mereka menjadi generasi pelapis yang berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budaya Indonesia dan mampu menyongsong masa depan seperti yang diharapkan.

Selamat membaca.

Padang, Desember 2017

DAFTAR ISI

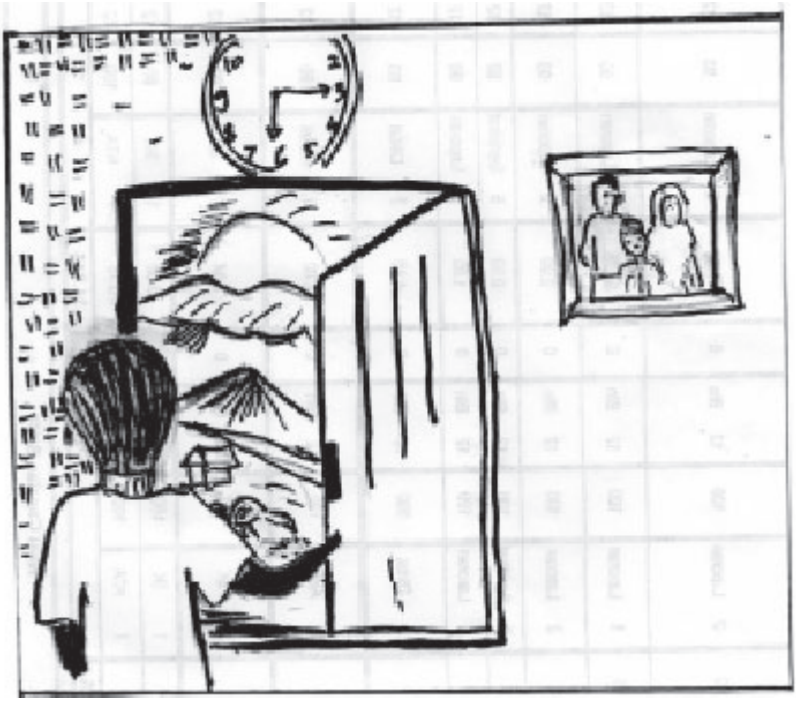
KATA PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA SUMATRA BARAT v
DAFTAR ISI vii

Kacamata Untuk Nenek 1
Wasiat Ama 11
Rahman dan Rabab 26

KACAMATA UNTUK NENEK

Yelia Fitriani

Pagi ini mentari mulai muncul, Khairul membuka jendela kamarnya. Sinar matahari pun masuk melalui jendela, lalu Khairul meniup lampu teplok yang ada di atas meja belajarnya. Suasana pagi terlihat sangat cerah. Ayam-ayam tampak mengais-ngais mencari makanan di halaman rumah. Cahaya mentari pagi terasa hangat, Khairul menikmati suasana pagi di depan jendela kamarnya seraya melamun karena teringat ayah dan ibunya.



Sekarang Khairul tinggal bersama neneknya di desa kecil tidak jauh dari Kota Payakumbuh, karena ayah dan ibunya telah lama meninggal dunia disebabkan oleh bencana alam yang terjadi di daerah tempat tinggalnya dulu, yaitu bencana gempa bumi di Pariaman, Sumatra Barat beberapa tahun yang lalu, tepatnya saat Khairul berusia enam tahun. Di keluarganya hanya Khairul yang selamat dari bencana itu, karena saat itu ia sedang berlibur di rumah pamannya.

Selang beberapa waktu, Khairul tersentak dari lamunannya, sekarang ia sudah duduk di kelas enam SD. Dia teringat bahwa hari ini ia harus pergi ke sekolah, Lalu ia beranjak ke tempat tidurnya untuk merapikan bantal dan selimut yang terlihat sangat berantakan. Hari sudah berangsur siang, jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh. Khairul

mengambil handuk yang tergantung di dinding kamarnya dengan sangat terburu-buru, karena ia harus sampai di sekolah sebelum bel berbunyi yaitu pukul tujuh tiga puluh. Lalu dia berjalan menuju ke kamar mandi.

Setelah selesai mandi dan memasang seragam Khairul sarapan bersama neneknya.

"Rul, pagi ini kita hanya punya sedikit sayuran dan sambal, serta beberapa ikan kering yang digoreng," kata neneknya.

"Tidak apa-apa Nek," jawab Khairul dengan tersenyum. Kemudian Khairul mulai makan bersama neneknya. Setelah selesai sarapan, Khairul bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Sebelum pergi ke sekolah, Khairul selalu berpamitan seraya menyalami dan mencium tangan neneknya.

Sesampainya di sekolah, Khairul bersenda gurau bersama teman-temannya. Setelah beberapa waktu, bel masuk pun berbunyi. Khairul dan teman-temannya masuk ke dalam kelas. Sebulan ini ia belajar dengan guru baru, namanya Bu Rika, dia sangat baik, ramah, dan sangat perhatian pada Khairul. Sepertinya ia merasakan sosok seorang ibu penuh kasih sayang dan kelembutan hadir pada diri ibu Rika. Tiba-tiba, Khairul berpikir ingin memberikan sebuah hadiah kepada Bu Rika, tapi apa ya? Khairul bingung mau memberikan hadiah apa kepada Bu Rika.



"Teeeeeeeeeet," bel sekolah berbunyi pertanda bahwa seluruh siswa telah diperbolehkan pulang. Semua siswa sontak bersorak dan berhamburan ke luar kelas. Khairul pulang sekolah dengan berjalan kaki. Saat ia berjalan menuju ke rumahnya, ia melihat sebuah gelang emas yang sangat indah terpajang di dalam sebuah toko.

"Aku akan membelikan gelang emas itu untuk Bu Rika," ucap Khairul dalam hati sambil tersenyum bangga. Lalu Khairul bergegas pulang ke rumahnya.

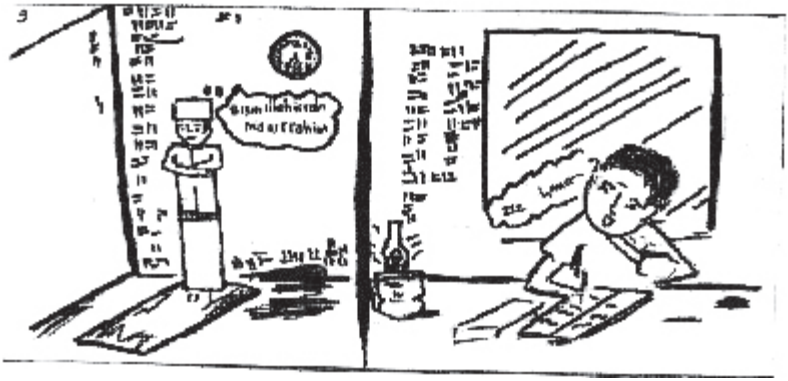
Sesampainya di rumah, Khairul mengambil celengan yang terletak di bawah tempat tidurnya. Lalu ia memecahkan celengan itu. Pecahan celengan itu menyebar di lantai kamarnya.

"Wah, ternyata tabunganku sudah banyak," Khairul dengan sigap mengumpulkan recehan yang berserakan di hadapannya. Ia menyimpan hasil tabungan itu di ransel hitam kesayangannya sembari menyiapkan dan memasukkan buku pelajaran yang akan dibawa ke sekolah esok hari. Setelah itu, Khairul makan siang bersama neneknya.

"Rul, bisakah kamu membantu nenek memanen mentimun di ladang Pak Harun setelah ini?" tanya neneknya sambil menuangkan air minum untuk Khairul.

"Baik Nek," jawab Khairul dengan sopan. Setelah makan siang, mereka pergi ke ladang Pak Harun bersama. Sesampainya di ladang, Khairul memanen mentimun dengan sigap. Tanpa disadari, ternyata hari sudah mulai gelap. Khairul dan neneknya bersiap-siap untuk pulang karena azan Magrib pun sudah berkumandang di masjid, pertanda bahwa waktu shalat sudah masuk.

Sesampainya di rumah, Khairul membersihkan tubuhnya dan bergegas untuk shalat. Malam ini Khairul menyibukkan diri dengan belajar dan membuat tugas sekolah yang diberikan Bu Rika. Setelah beberapa saat, matanya terasa berat, ia mulai



mengantuk, lalu ia menuju ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Setelah itu, Khairul beranjak ke tempat tidurnya dan membaca doa sebelum tidur.

"Kukuruyuuuuk."

Suara ayam jago membangunkan Khairul dari tidur pulasnya. Ternyata hari sudah pagi, dia bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Seperti biasa, di sekolah ia selalu bersenda gurau dengan teman-temannya. Sepulang sekolah, saat Khairul berjalan menuju ke rumahnya, Khairul singgah di sebuah toko tempat ia melihat gelang emas beberapa waktu lalu. Kemudian ia menanyakan harga gelang emas itu kepada pemilik toko yang dikunjunginya tersebut. Ternyata tabungannya belum cukup untuk membeli gelang emas itu. Khairul kembali pulang dengan perasaan sedih.

Khairul berusaha mengumpulkan uang untuk membeli gelang emas itu. Setiap diberi uang jajan oleh neneknya, Khairul selalu menyimpannya dengan baik dan tidak pernah membelanjakannya. Dia sangat berharap dapat memberikan gelang emas itu kepada Bu Rika dalam waktu dekat.

Suatu hari, nenek Khairul jatuh sakit. Tapi karena tidak punya biaya untuk berobat, Khairul hanya merawat neneknya

di rumah. Semakin hari, keadaan neneknya semakin parah. Akhirnya, nenek menjual kalung emas satu-satunya untuk mendapatkan uang agar dia dapat berobat ke rumah sakit, untunglah neneknya tidak tinggal di rumah sakit, sebab tidak ada yang bisa menungguinya. Namun jika nenek dirawat di rumah tetangga ada yang dapat menemaninya ketika Khairul pergi sekolah.

Khairul sangat sedih melihat keadaan neneknya. Dalam hati kecilnya, ingin sebenarnya Khairul memberikan tabungannya untuk biaya berobat nenek, tapi ia juga ingin memberikan hadiah kepada Bu Rika. Sementara Khairul tetap menyimpan tabungannya dulu semoga nanti dapat membantu

nenek berobat pikirnya sendiri.

Berhari-hari neneknya tidak mampu memasak untuk Khairul. Terpaksa ia memasak sendiri meskipun hasil masakannya tidak enak. Khairul hanya merebus beberapa sayuran untuk dimakannya bersama neneknya. Khairul sangat sedih karena harus mengerjakan semua pekerjaan rumah sendiran.

Terlintas di benaknya, "Bagaimana jika tidak ada nenek lagi? Ah, itu tidak boleh terjadi," ratap Khairul dalam hati. Dia mulai menyesal karena lebih mementingkan hal lain dibanding kesehatan neneknya sendiri.

Tiga hari telah berlalu, nenek Khairul sudah berangsur sembuh. Khairul sangat bahagia karena neneknya sudah kembali sehat.

"Khairul, nenekmu tidak boleh terlalu lelah. Jika dia sampai kelelahan, maka bisa saja kesehatannya kembali melemah," kata dokter desa kepada Khairul saat dia mengontrol neneknya ke rumah bersama beberapa orang tetangga.

"Rul, apakah rumah kita sangat berantakan?" tanya neneknya kepada Khairul.

"Nenek lihat saja nanti," jawab Khairul dengan tersenyum lebar ke arah neneknya. Nenek sangat terkejut karena pekarangan rumah terlihat sangat bersih, bunga-bunga pun bermekaran di halaman. Nenek Khairul mulai membuka pintu lagi-lagi dia terpana karena pekarangan rumah juga terlihat sangat bersih. Tikar pun terbentang rapi dan di atas meja sudah tersedia beberapa makanan. Betapa bahagianya nenek Khairul saat itu, dia memeluk Khairul dengan sangat erat.

Selama beberapa hari, Khairul tidak membiarkan neneknya untuk bekerja, dia selalu mengerjakan pekerjaan rumah agar neneknya tidak kelelahan. Sekarang nenek khairul sudah sehat sepenuhnya.

"Rul, apakah kamu punya uang untuk membeli beras?" nenek terbata-bata bertanya pada Khairul.

"Ada Nek sedikit," dalam hati Khairul merasa bersalah sebab tidak berkata benar. Padahal tabungannya masih utuh di dalam ransel. Niatnya untuk membeli gelang emas yang akan diberikan pada Bu Rika masih bergelora. Neneknya percaya pada Khairul, lalu dia menyuruh cucu satu-satunya itu membeli beras ke warung.

Suatu siang saat neneknya mencari kayu bakar, Khairul hanya sendirian di rumah. Dia menghitung uang yang sudah lama dikumpulkannya untuk membelikan gelang yang akan diberikan kepada Bu Rika. Alangkah bahagianya Khairul saat itu, ternyata tabungannya sudah mencukupi untuk membeli gelang emas itu. Khairul berniat akan membeli gelang itu besok pagi.

Malam harinya, Khairul menyiapkan buku-buku dan keperluan lainnya yang akan dibawa ke sekolah besoknya. Termasuk uang yang akan dijadikan untuk membeli gelang emas itu. Dia juga tidak lupa mengosok gigi dan mencuci kakinya sebelum tidur. Kata nenek, jika tidak menggosok gigi dan mencuci kaki sebelum tidur, maka kuman akan merusak gigi dan kaki kita saat kita tertidur. Khairul mulai beranjak ke kasurnya untuk tidur.

"Rul, Rul, bangunlah Rul, hari sudah pagi," suara nenek terdengar dari tempat yang agak jauh dari kamarnya. Khairul pun terbangun, dia menuju ke bangku tempat neneknya duduk ditemani sebuah lilin kecil yang menyala redup-redup. Khairul menanyakan apa yang sedang dilakukan neneknya sepagi ini. Ternyata neneknya sedang menjahit seragam sekolahnya yang robek.

"Ahhk," nenek khairul merintih kesakitan, jari keriputnya mengeluarkan darah karena tertusuk jarum penjahit. Usia nenek yang sudah sangat tua membuat matanya tidak lagi

berfungsi dengan baik. Khairul sangat terharu melihat usaha neneknya dalam memperbaiki seragam sekolahnya. Dia mulai tersandar, lebih baik dia menggunakan tabungannya untuk membelikan nenek kacamata. Meskipun dengan berat hati dia harus meredam keinginannya untuk membeli sebuah gelang emas yang akan diberikannya pada Bu Rika.

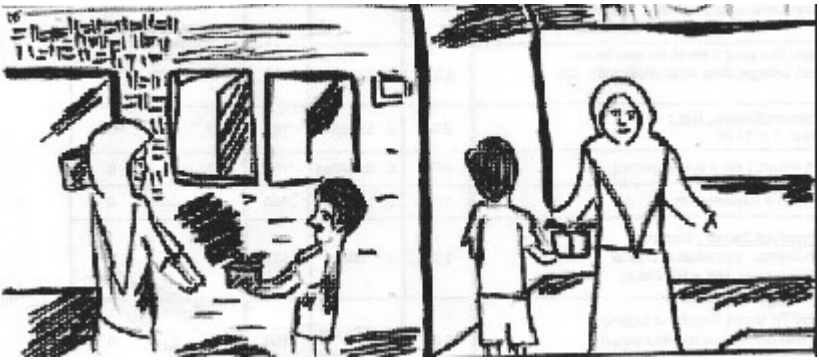
Sepulang sekolah, Kairul pergi ke toko kacamata milik Pak Karim untuk membelikan neneknya kacamata. Dia menanyakan harga kacamata itu pada Pak Karim. Beruntung, uang tabunganya lebih dari cukup untuk membeli kacamata itu, bahkan tabungan itu masih bersisa sepertiga lagi setelah ia membeli kacamata untuk neneknya.

Karena tabunganya masih bersisa, Khairul membelikan sebuah bros kupu-kupu yang indah untuk Bu Rika. Akhirnya Khairul terbebas dari rasa bersalah kepada neneknya. Disamping itu dia juga bisa memberikan hadiah pada Bu Rika.

Khairul memasukkan kacamata dan bros itu ke dalam dua buah kotak yang berbeda. Tidak lupa pula Khairul membungkus kedua kotak itu menggunakan kertas berwarna *orange* dan merah muda mengkilap sebagaimana warna kesukaan neneknya dan Bu Rika. Di bagian atas kotak itu juga dibubuhkan sebuah pita berwarna hijau terang.

Sekarang Khairul sudah menyerahkan hadiah itu kepada Bu Rika dan neneknya. Neneknya senang sekali begitu juga Bu Rika menerima hadiah darinya. Ucapan terima kasih tidak henti-hentinya ia terima. Pelukan penuh kasih sayang dari sang nenek menambah semangat Khairul untuk lebih rajin lagi. Tanpa disadari oleh Khairul, ternyata neneknya sudah lama mengumpulkan uang untuk membelikan Khairul seragam sekolah baru. Khairul sangat terharu dengan ketulusan neneknya.

"Khairul, kamu anak yang baik, pintar, dan suka berbagi, kamu pantas mendapatkan hadiah," Khirul menoleh ke



sumber suara itu, ternyata itu adalah suara Bu Rika yang juga berada tepat di belakangnya. Bu Rika membawakan sebuah sepatu baru untuk Khairul, sekarang Khairul mendapatkan sepatu dan seragam sekolah baru karena sifatnya yang suka berbagi.

***

WASIAT AMA

Aldino Adry Baskoro

Sikolik duduk termenung di pinggir pantai. Pikiran bocah laki-laki berambut lurus itu masih berputar-putar memikirkan bait-bait lagu yang dilantunkan oleh Sikerei. Dukun Mentawai yang paling disegani di kampungnya itu selalu memanggil Sikolik setiap kali upacara pengobatan selesai dilakukan. Bait-bait lagu yang sama ia dengar kembali kemarin. *Sikerei* bahkan memegang kedua pundak Sikolik.



Sementara itu dari balik gubug kecil yang tak jauh di tepi pantai, Situipek tampak memperhatikan Sikolik. Sudah beberapa hari ia melihat adik semata wayangnya itu sering melamun di tepi pantai. Situipek segera menghampiri adiknya. Tak lupa sepiring esi yang baru masak ia bawa juga. Sikolik belum makan sejak tadi.

"Akhir-akhir ini kakak lihat Sikolik sering termenung disini, ada apa ya?" tanya Situipek.

Sikolik sangat percaya pada kakaknya. Apalagi setelah *Ama* meninggal karena sakit jantung. Ina selalu menasihati Sikolik untuk selalu bertanya kepada kakaknya jika ada hal-hal yang tidak diketahuinya. Ama adalah panggilan untuk ayah di Mentawai, sedangkan Ina adalah sebutan untuk ibu. Sejak kepergian Ama, Ina menjadi tulang punggung keluarga. *Lapau* nasi yang Ina buka di dermaga cukup laris sehingga kebutuhan hidup sehari-hari bisa terpenuhi.

Sikolik masih sangat kecil saat Ama tiada. Sejak saat itulah Sikoloui menjadi sosok panutan bagi Sikolik. Situipek-lah yang sering mengajaknya ke pantai. Hingga akhirnya Sikolik bisa berenang bahkan menyelam. Ia pernah melihat kakak perempuannya yang berambut panjang itu menyelam belasan meter untuk mencari udang *lobster.*

"*Kebbuk,* duduk *sini* deh!" pinta Sikolik. *Kebbuk* adalah panggilan kakak di Mentawai.

Situipek punduduk di sebelah Sikolik.Sikolik lalu menceritakan kegundahan yang dirasakannya. Tak lupa bait-bait lagu berbahasaMentawai yang sangat dihapalnya itu, dinyanyikannyakembali.Situipek mendengarkan dengan seksama.

Setelah bait terakhir selesai dinyanyikan, Sikolik justru semakin heran. Kakaknya malah tersenyum lebar. PundakSikolikbahkan ditepuk kakaknya berulang kali. Saat ditanya mengapa Situipek tersenyum hingga tampak semua gigi putihnya, ia malah tidak menjawab. Kakak yang sangat disayanginya itu justru memintanya menghabiskan*esi* yang asapnya masih mengepul.

Esi adalah makanan laut berupa kerang yang bentuknya seperti terompet kecil. Sebelum dimasak, daging kerangnya berwarna hijau. Setelah matang, warnanya berubah menjadi putih.Saat dikunyah, rasa gurih dan manis bercampur menjadi satu.Permintaan kakaknya untuk menghabiskan *esi* tentu saja tidak disia-siakan Sikolik.

Tak sampai 5 menit, satu piring esi telah habis disantap Sikolik. Bagian cangkang keras ia sisihkan di pinggir piring.

"Dulu Ama sering bertemu Sikerei! Sepertinya ini pesan Ama lewat Sikerei! Adik diberi petunjuk untuk mencari harta!" kata Situipek setengah berbisik.

"Harta? Harta apa *kebbuk*?"

"Kakak belum tahu. Di bait lagunya ada kata 'harta

terpendam'. Kalau kepala rusa, *kebbuk* tau maksudnya. Ama pernah mengajak *kebbuk* ke sana. Tapi *kebbuk* tidak tahu maksud *manua*. *Manua*-kan artinya langit."

Situipek berpikir sebentar.

"Oya... *kebbuk* punya teman sekelas yang sangat pintar. Besok akan *kebbuk* tanyakan! Nanti *kebbuk* catat dulu bait-bait lagunya di rumah!"sambungSituipek.

Hati Sikolik semakin riang. Pengalaman berburu harta karun yang misterius telah menunggunya. Tentu saja jika rahasia di balik bait-bait lagu itu berhasil terpecahkan. Mereka berdua lalu berjalan pulang ke rumah yang tak jauh dari tepian pantai.

Rumah orangtua kedua anak berdarah Mentawai itu berada di balik rerimbunan pohon-pohon pindaro. Pohon yang buahnya mirip klengkeng ini tumbuh subur di daerah pesisir pantai. Jam dinding menunjukkan pukul 17.00 saat mereka tiba di rumah. Ina belum pulang. Sepertinya banyak pelanggan di lapau nasi miliknya. Situipek yang terbiasa hidup mandiri sepeninggalan ama, mengajak Sikolik untuk membersihkan dan merapikan rumah. Pantang baginya menyusahkan Ina. Itu juga yang dulu sering dinasihatkan ama pada Situipek.

Tak sampai 30 menit, rumah yang beratapkan seng itu telah bersih dan rapi. Pekerjaan memang akan cepat selesai jika dikerjakan bersama-sama. Apalagi ditambah dengan hati yang riang. Tepat saat jam dinding berdentang sebanyak enam kali, Ina tiba di rumah. Senyum terkembang melihat rumah yang telah bersih. Ina memeluk kedua anaknya itu dengan hangat. Sebuah kata terucap dari bibir Ina.

"Terima kasih Nak!" bisik Ina di telinga Situipek dan Sikolik.

***

Bel tanda waktu istirahat berbunyi. Situipek mengambil bekal makanan kecil yang tersimpan dalam kotak plastik berwarna hijau. Ia bergegas menemui sahabatnya yang berasal

dari pulau besar. Sahabatnya itu sedang duduk di bangku terdepan. Puti Maharani namanya. Panggilannya Puti. Pulau besar adalah sebutan pulau Sumatra yang diberikan oleh Puti. Ayahnya mendapat tugas dari pemerintah Sumatra Barat untuk membangun Mentawai. Sebelum ke Mentawai, keluarga Puti tinggal di Kota Padang di dekat Muaro Lasak.

Belum setahun Puti tinggal di Mentawai. Walaupun begitu, Puti telah menjadi sahabat baik Situipek. Mereka sering berdiskusi dan bertukar ide baik tentang pelajaran maupun budaya masing-masing. Walaupun sama-sama di Sumatra Barat, Mentawai dan kota-kota di nagari Minangkabau ternyata memiliki budaya yang berbeda.

"Puti, punya waktu *ngga*? Ada yang mau aku tanyakan *nih!*"

Puti menatap Situipek sambil tersenyum. Di mejanya terhampar lembaran-lembaran kertas yang berisi kode-kode aneh. Puti sangat menyukai bahasa-bahasa sandi. Apalagi yang berbau-bau misteri. Buku-buku detektif klasik milik Buya yang tersimpan di gudang sudah khatam ia baca berulangkali. Mulai dari Petualangan 5 Sekawan, sampaiserial Detektif Cilik Hawkeye Collins & Amy Adams. Buya adalah panggilan Puti untuk ayahnya.

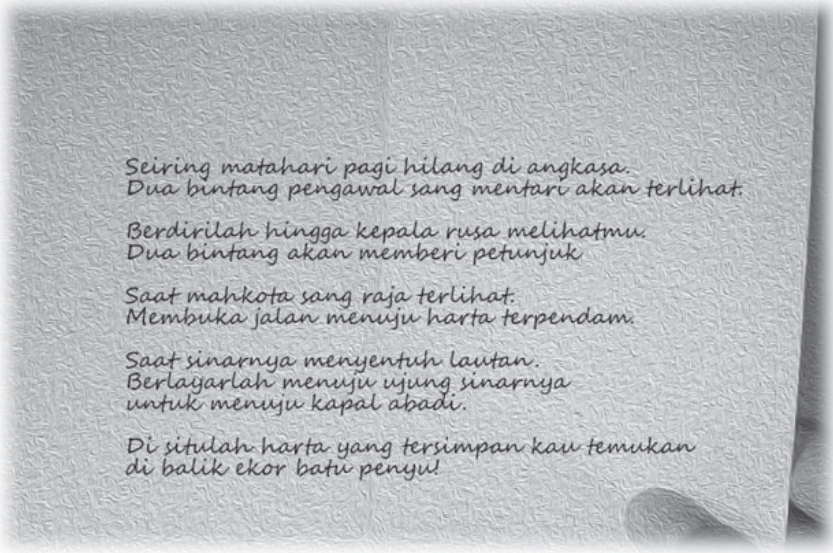
"Mau *nanya* apa Tuipek?" kata Puti.

Situipek lalu menceritakan kegundahan hati adiknya. Lembaran kertas yang berisi bait-bait lagu ia berikan pada Puti. Puti tampak serius memandangi tulisan yang ada di kertas itu. Setiap bait kata ia baca perlahan. Tapi, ia tidak paham isinya

"Bait lagu yang adikku nyanyikan sudah aku terjemahkan. Ini kertas terjemahannya. Kalau masih bahasa Mentawai, kamu pasti bingung!" kata Situipek sambil menyerahkan kertas kedua pada teman kelasnya yang terkenal paling cerdas itu.

Puti kembali mengamati barisan kata yang tertulis rapi. Kali ini, ia membacanya agak keras.

"Seiring matahari pagi hilang di angkasa. Dua bintang



pengawal sang mentari akan terlihat. Berdirilah hingga kepala rusa melihatmu. Dua bintang akan memberi petunjuk saat mahkota sang raja terlihat. Membuka jalan menuju harta terpendam. Saat sinarnya menyentuh lautan. Berlayarlah menuju ujung sinarnya untuk menuju kapal abadi. Disitulah harta yang tersimpan kau temukan di balik ekor batu penyu!"

Puti terdiam sejenak. Setelah menggaruk-garuk dagunya yang tidak gatal, ia berbicarakembali.

"Hmm…ini sepertinya tentang harta karun. Petunjuknya berhubungan sama benda-benda langit!"

Puti berpikir sejenak.

"Oya, kebetulan ada teman-teman buya yang datang dari Bandung. Mereka nginap di rumah. Kata buya, mereka itu para peneliti yang mau *liat* gerhana matahari total. Mungkin kita bisa tanya-tanya!"sambung Puti dengan mata berbinar-binar.

Puti lalu mengajak Situipek untuk menemui para peneliti itu sepulang sekolah. Situipek tidak setuju. Ia belum meminta

ijin pada ibunya. Ibunya berpesan agar Situipek membantunya di lapau sepulang sekolah. Akhir-akhir ini memang banyak pengunjung yang datang.

Situipek menyarankan pertemuan dilakukan keesokan harinya saja saat hari libur. Puti setuju. Tapi pertemuan tidak akan dilakukan di rumah Puti. Kebetulan di pagi itu teman-teman ayahnya itu akan menguji beberapa alat di tepi pantai. Mereka berdua pun berjanji akan bertemu di pantai selepas Puti mengikuti ceramah subuh di surau dekat rumahnya.

"Kutunggu di pantai ya Put!" kata Situipek yang diiringi anggukan kepala Puti.

Situipek lalu membuka kotak perbekalan makanan yang sejak tadi ia bawa. Kotak plastik berwarna coklat tanah yang berisi *tinemei* itu ia sodorkan pada Puti. Ia ingat, Ama dan Ina sering menasehatinya untuk berbagi walau sekecil apapun.

Puti mengambil dua buah camilan yang terbuat dari campuran ubi kayu, pisang, dan talas. Bentuknya bulat-bulat sebesar kepalan tangan. Saat Puti mengambilnya, beberapa parutan kelapa yang menempel pada kue tradisional itu tampak berjatuhan.

"Terima kasih ya Tuipek, Enak *banget*!" puji Puti.

***

Beberapa *abak* tampak terombang-ambing di antara dua pulau di seberang pantai tempat Situipek dan Puti berdiri. *Abak* adalah perahu khas Mentawai yang terbuat dari kayu lengkap dengan *serepaknya* yang berfungsi sebagai penyeimbang. *Serepak* terletak di kiri dan kanan perahu.

Di tempat yang tak jauh dari kedua sahabat itu berdiri, terlihat kesibukan tim peneliti gerhana.Beragam peralatan pengamatan diletakkan di atas pasir pantai. Ada beberapa teleskop berwarna putih berbagai model. Ada sebuah kotak kardus yang tingginya hampir dua kali tinggi Puti. Beberapa orang juga tampak mengenakan kacamata matahari.

Salah seorang peneliti bergerak menuju ke arah Situipek dan Puti. Ia baru menyadari kehadiran kedua anak kelas 6 itu.

"Hei Puti, ayo dong ke sini! Ini kakak sama *temen-temen* kakak lagi *ngetes* alat-alat buat besok!"

Puti dan Situipek berjalan perlahan mendekati kakak peneliti yang menyandang sebuah ransel. Saat mereka bertemu, Puti memperkenalkan Situipek kepada kakak peneliti itu. Kak Asep namanya.

"Kak Asep, aku mau nanya, memang bintang bisa keliatan siang hari kak?" tanya Puti yang teringat pada bait-bait lagu Sikerei.

"Wah, pertanyaanmu bagus banget Put! Hmmm…biar lebih mudah kakak *jelasin*, *yuk* kita ke bawah pohon di sana! Ada yang ingin kakak *liatin,*" kata Kak Asep sambil menunjuk ke rerimbunan pohon *sinenglek* yang tumbuh tak jauh dari bibir pantai.

"Baik kak!" kata Situipek dan Puti serempak.

Mereka bertiga segera berjalan menyusuri pasir pantai yang lembut. Beberapa kepiting kecil tampak berlarian saat Puti yang berjalan paling depan mendekati lubang-lubang kecil sarang sang binatang laut bercapit merah itu.Sementara itu Kak Asep dan Situipek berjalan berdampingan di belakang Puti.

Saat berjalan, Kak Asep bercerita bahwa beberapa tahun yang lalu ia pernah ke Mentawai. Bahkan beberapa pulau yang ada di sekitarnya pun juga dijelajahi untuk menemukan tempat terbaik mengamat gerhana matahari total. Ia dibantu berkeliling pulau menggunakan abak yang dipandu oleh seorang bapak nelayan. Tapi sayang, bapak nelayan itu kini sudah meninggal karena sakit.

Sebenarnya Situipek ingin menanyakan tentang nelayan yang diceritakan oleh Kak Asep. Ia merasa sosok nelayan itu tak lain adalah ayahnya sendiri. Tapi pertanyaan itu urung ia tanyakan. Mereka telah tiba di tempat yang dituju.

“Nah, kita duduk di sini aja ya!” kata Kak Asep

Puti dan Situipek kemudian duduk di sebelah Kak Asep. Batang-batang pohon sinenglek menjadi tempat bersandar mereka sekaligus sebagai penghalang sinar matahari. Sebuah laptop berwarna hitam dikeluarkan Kak Asep dari dalam tasnya. Dengan sigap, tombol kecil yang terletak di pojok kiri atas ditekannya.

Sebuah gambar rumah gadang lengkap dengan rangkiangnya tampak terlihat di bagian tengah layar laptop yang telah menyala. Kak Asep kemudian membuka sebuah piranti lunak. Kata “Stellarium” terbaca jelas beberapa detik sebelum sebuah bentangan simulasi langit memenuhi layar. Puti dan Situipek memperhatikan dengan antusias.

Kursor tampak bergerak dengan lincah. Kak Asep sedang mengatur beberapa menu yang tak dimengerti oleh Puti dan Situipek. Tapi satu hal yang mereka tahu. Piranti lunak itu sedang memperlihatkan gambaran langit dan objek-objek yang menghiasinya.

“Nah, coba perhatikan ya adik-adik!” kakak akan jalankan simulasi gerak langit ini! Lihat apa yang terjadi! besok” kata Kak Asep

Dengan sekali ketukpada layar, gambar yang semula diam kini tampak bergerak. Arahnya ke atas. Puti dan Situipek menatap tajam layar laptop yang kontras cahayanya telah dinaikkan oleh peneliti muda yang berasal dari kota Bandung ini. Kak Asep pun menjelaskan dengan bersemangat sambil menunjuk-nunjuk ke arah layar. Dua puluh menit berlalu tanpa terasa.

Mendengar penjelasan panjang dari Kak Asep ditambah dengan pengetahuan IPA yang didapat di kelas 6 tentang gerhana, membuat Puti jadi paham. Rahasia dalam bait-bait lagu akhirnya bisa ia pecahkan. Tak sabar rasanya Puti menceritakan semuanya pada Situpek. Kini hanya tinggal

menunggu waktu saja untuk menemukan harta terpendam yang diamanatkan pada adik Situipek.

***

9 Maret 2016 adalah hari yang tak terlupakan bagi Puti, Situipek, dan Sikolik. Untungnya, sekolah libur karena bertepatan dengan Hari Raya Nyepi. Takbir berkumandang saling bersautan terdengar dari tempat Sikolik, Situipek, dan Puti berdiri.

Matahari yang semula bersinar terang, kini tertutup perlahan-lahan oleh bulan. Suasana cerah di pagi hari berangsur-angsur berubah seperti malam. Bintang-bintang terlihat gemerlap di langit ketika matahari tertutup dengan sempurna oleh piringan bulan. Korona matahari bersinar bak mahkota sang raja. Dua cahaya terang seperti bintang tepat berada di kanan atas korona. Persis seperti penjelasan Kak Asep dan gambaran dalam bait-bait lagu Sikerei.

Tanpa mereka sadari, air mata menetes perlahan membasahi pipi. Mereka takjub dan kagum akan kebesaran Tuhan. Puti tersadar dari rasa takjubnya. Momen yang hanya sebentar ini adalah kunci pembuka rahasia di balik bait-bait lagu. Dengan sigap sebuah tongkat lurus yang telah mereka siapkan, ia bentangkan ke angkasa. Pangkalnya tepat menutupi dua bintang terang di kanan atas matahari sedangkan pada ujungnya mengarah langsung ke laut, menunjuk ke sebuah pulau yang tak jauh dari bibir pantai.

Bintang terang tersebut sebenarnya bukanlah bintang dalam arti sesungguhnya. Dari penjelasan Kak Asep sehari sebelumnya, Puti dan Situipek tahu bahwa dua cahaya terang di kanan atas matahari sebenarnya adalah planet Venus dan Merkurius.

"Cepat Situipek, kita ngga punya banyak waktu! Gerhana matahari totalnya hanya satu menit aja! Ingat kata Kak Asep!" teriak Puti.

Situipek yang semula melongok ke angkasa segera



menyambar tongkat lainnya yang tergeletak di atas pasir. Sengaja Puti dan Situipek menyiapkan dua tongkat untuk berjaga-jaga jika salah satu dari mereka terlupa. Situipek pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Puti.

Baik tongkat yang dipegang Puti maupun Situipek menunjuk arah yang sama. Sontak mereka tersenyum bersamaan. Kapal abadi yang diceritakan dalam bait lagu ternyata bermakna sebuah pulau. Tak jauh dari pantai mengarah ke Timur terdapat empat buah pulau. Dari keempat pulau itu, baru dua pulau yang pernah dijelajahi Situipek bersama Ama saat masih hidup dulu. Pulau kecil yang ditunjuk oleh ujung kayu belum pernah dijelajahinya.

Perlahan-lahan suasana kembali seperti pagi hari yang cerah. Sinar matahari menerangi pantai yang airnya surut. Situipek pun berkata pada Puti dan Sikolik.

"Puti! Sikolik! Ayo kita ke seberang pulau. Kita naik *abak*!

Pamanku akan menemani kita. Aku sudah bilang sama Ina!" kata Situipek sambil menunjuk ke arah *abak*.

Puti mengangguk ragu. Jalannya terseok-seok. Ia tak yakin. Kedua orangtuanya memang mengijinkannya ke pantai. Namun, untuk berlayar ke seberang, ia tak pernah bilang kepada kedua orangtuanya itu. Tapi satu yang ia ingat saat pertama kali pindah ke Mentawai. Buya berpesan untuk tidak menyeberang pulau tanpa ditemani Buya. Namun, misteri harta karun seakan menarik-nariknya untuk berlayar ke seberang.

Tepat saat akan memasukkan kakinya ke dalam *abak*, Puti terdiam dan menggelengkan kepalanya ke arah Situipek.

"Aku *ngga* ikut. Buya melarangku pergi ke pulau tanpa ditemani Buya!" kata Puti.

"Ayolah kak, *ngga* ada yang tahu kok!" ajak Sikolik.

"Tapi Allah tahu dan melihatku! Dan… Aku *ngga* berani melanggar larangan Buya!" kata Puti dengan yakin.

Situipek tersenyum mendengar perkataan Puti yang berbeda agama dengannya. Ia mengangguk perlahan pertanda ia pun sepakat dengan keputusan Puti. Abak pun berlayar ke laut dengan dinahkodai oleh Paman Demar. Kebetulan hari ini paman juga akan pergi ke pulau lain untuk melihat hasil ladangnya.

Puti pun bergegas ke surau sambil menunggu teman sekelasnya itu. Sholat gerhana akan dilakukan sebentar lagi. Demikian pengumuman yang terdengar dari pengeras suara yang berasal dari surau di tepi pantai itu. Walaupun gerhana matahari total telah usai, gerhana matahari sebagian masih akan berlangsung satu jam ke depan.

Tidak sampai 20 menit, Sikolik dan Situipek telah tiba di pulau yang dimaksud dalam bait lagu. Paman Demar menunggu di tepi pantai sambil menjaga *abak*. Kedua bocah mentawai itu kemudian berkeliling pulau sambil berlari-lari

kecil. Pulau yang dihuni beberapa penyu itu tak seberapa luas. Karang-karang tampak mencuat di sana-sini. Sementara pepohonan yang hidup hanyalah pohon pindaro.

Tiba-tiba mata Sikolik terpaku pada sebuah batu yang berbentuk seperti tempurung penyu. Tangan Situipek pun ditariknya seketika sambil tetap berlari. Situipek terkejut. Saat Sikolik menunjuk batu penyu yang dimaksud, Situipek pun paham maksud adiknya itu. Ia pun mempercepat laju larinya.

Batu berwarna kelabu itu tergeletak kokoh di atas pasir pantai yang kering. Bentuknya menyerupai penyu besar dengan kepala menghadap ke laut. Bagian yang dicari Situipek adalah ekor batu penyu, sesuai dengan petunjuk pada bait lagu.

Batu itu terlalu berat. Mustahil untuk menggesernya apalagi sampai membaliknya. Namun kedua bocah itu tak mau menyerah. Tak mungkin Sikerei memberikan petunjuk yang salah. Dukun itu terkenal sakti di kampungnya. Banyak yang sembuh karena pengobatannya.

Saat hampir putus asa, Sikolik mencoba menggali pasir yang berada tepat di bawah ekor batu penyu. Pada bagian ekor ternyata berongga. Saat digali lebih dalam dengan menggunakan kedua tangannya, tangan Sikolik terantuk pada sebuah benda yang berbentuk silinder. Senyum terkembang di bibir Sikolik.

"*Kebbuk*, aku menemukan sesuatu!" teriak Sikolik girang.

"Sini, biar *kebbuk* tarik!" kata Situipek

Situipek lalu membantu adiknya. Kini giliran Situipek yang mencoba menarik paksa benda berbentuk silinder tersebut. Perlahan-lahan, benda itu berhasil di keluarkannya. Sikolik lalu membantu Situipek membersihkan benda aneh itu dari pasir-pasir yang melekat.

Benda itu ternyata terbuat dari sambungan dua buah botol kaca yang ujungnya telah dipotong. Di dalamnya berisi dua

buah benda yang berbentuk gulungan. Tanpa menunggu waktu lagi, botol kaca itu dipukulkan Situipek pada punggung batu penyu. Botol itu pecah tepat di sambungannya. Sikolik kemudian memungut dua gulungan tersebut. Gulungan tersebut terbuat dari semacam kulit hewan. Mungkin rusa. Sikolik kemudian membuka gulungan tersebut satu per satu.

Gulungan pertama ternyata kosong tak bertuliskan, sedangkan sebuahnya lagi berisi tulisan berwarna hitam. Sikolik membacanya dengan keras.

"*Anakku Sikolik dan Situipek*" kata Sikolik.

Sikolik terdiam sejenak. Tak lamakemudian ia berbicara sambil menyerahkan surat itu kepada kakaknya.

"*Kebbuk*, ini suratnya buat *kebbuk* juga! Ayo baca sama-sama!"

Situipek mengangguk. Mereka pun membaca bersama-sama.

"Pertemuan Ama dengan Kang Asep dari Bandung membuat Ama jadi paham tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Walaupun sekolah Ama tidak tinggi, tapi Ama ingin anak-anak Ama bisa bersekolah setinggi mungkin.

Sikolik….Sebagai anak laki-laki di keluarga Mentawai, Sikoliklah yang akan meneruskan nama Ama! Rajin-rajinlah belajar di sekolah!Jangan rusak alam! Pantang orang Mentawai merusaknya. Belajarlah dari alam karena alam adalah guru bagi orang Mentawai.

Situipek…. Dari pengamatan Ama, Ama melihat Situipek memiliki sikap yang lebih dewasa dari usiamu. Ama berpesan untuk merawat Ina. Bantu adikmu agar menjadi anak mentawai yang kuat dan mandiri. Ama telah mempersiapkan semuanya agar kalian bisa bersekolah setinggi mungkin.

Menyelamlah lebih dalam karena harta kalian tersimpan di sana!"

Tiba-tiba terdengar suara Paman Demar berteriak

memanggil Sikolik dan Situipek.

"Ayo anak-anak, sebentar lagi laut akan pasang!"

Tanpa pikir panjang kedua anak Mentawai itu segera berlari menuju sumber suara. Saat akan mendekati *abak*, sebuah gulungan yang dipegang Sikolik terjatuh. Ombak besar menerjang gulungan berwarna coklat tanah tersebut. Sontak Situipek bergerak dengan gesit menyambar gulungan yang telah basah itu agar tidak terbawa arus balik.

"Untung bukan surat Ama yang jatuh!" kata Situipek dalam hatinya.

Lembaran yang basah itu kemudian dibentangkan oleh Situipek. Ajaib. Gulungan yang semula kosong dengan cepat memperlihatkan pola-pola aneh. Rupanya ada tinta rahasia yang tersimpan di dalamnya. Saat terkena air laut, pola itu menampakkan wujudnya. Tanda "ˊ" terlihat jelas di bagian tengah gulungan. Situipek yang menyadari tanda aneh itu segera berteriak pada adiknya.

"Sikolik! Ada peta bawah laut!"

Kedua anak Mentawai itu pun tertawa bersamaan. Petulangan baru telah menunggu.

***

Rahman dan Rabab

Riki Eka Putra

Wajah Rahman cemberut saat berhenti bermain gendang. Perlahan diliriknya penjual mainan yang ada di seberang jalan. Di sana beberapa orang anak kecil sedang memilih mainan ditemani orangtuanya. Semua terlihat bahagia saat dibelikan mainan yang mereka suka.

"Kenapa, Man. Kok dari tadi ayah lihat kamu cemberut begitu. Kamu capek ya?" tanya ayah yang tiba-tiba berhenti menggesek rabab.



"Nggak ada apa-apa kok, yah," jawab Rahman pelan. Dengan wajah masih cemberut, ia kembali meneruskan bermain gendang. Jam baru menunjukkan pukul 20.00. Masih ada dua jam lagi sebelum ayah mengajaknya pulang dari pasar kuliner.

Pasar kuliner yang terletak di pusat kota Padang Panjang itu buka dari pukul empat sore sampai larut malam. Banyak pedagang makanan dan minuman yang berjualan di sana. Ada pedagang nasi, pedagang sate, pedagang soto, dan sebagainya. Selain itu di beberapa tempat juga ada beberapa pedagang yang menjual mainan dan pakaian.

Sudah lama Rahman menemani ayah bermain rabab di pasar kuliner Padang Panjang. Selain itu, ayah juga sering mengajaknya bermain rabab di tempat-tempat *baralek*. Tetapi itu hanya sesekali saja. Kalau tidak ada undangan *baralek*, ayah selalu bermain rabab di pasar.

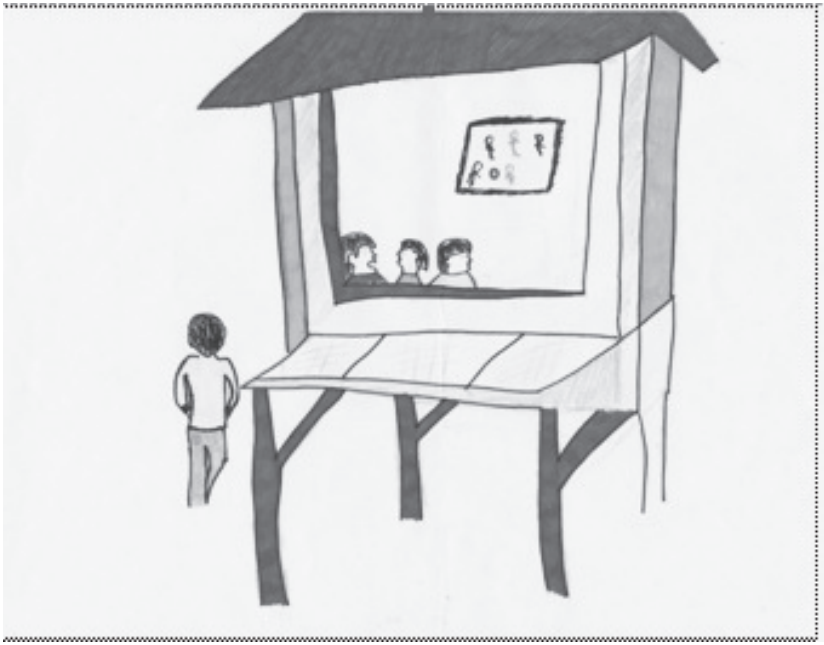
Rabab adalah alat musik gesek tradisional Minangkabau. Bentuknya seperti biola. Orang yang memainkan alat musik itu disebut tukang rabab.

Rabab juga sering diiringi dengan gendang. Karena itu ayah meminta Rahman jadi pemain gendang. Ayah yang menggesek rabab dan jadi penyanyinya. Namun sesekali Rahman juga ikut serta bernyanyi.

Mula-mula Rahman senang sekali diajak ayah. Selain bisa membantu ayah mencari uang, ia juga bisa melihat keramaian pasar kuliner. Namun lama kelamaan Rahman merasa bosan karena ayah tak kunjung membelikannya mainan.

Malam ini, Rahman memukul gendang asal-asalan. Bunyi yang dihasilkan tak beraturan dan kurang enak didengar.

Ayah yang sedang menggesek rabab berhenti seketika. Ia menatap Rahman, lalu berkata, "Sudah, Man. Berhenti saja. Tak usah kau teruskan main gendangnya."



Rahman pun berhenti memukul gendang. Kekesalan masih tampak di wajahnya.

"Kok disuruh berhenti, yah? Kan belum selesai lagunya?" tanya Rahman heran.

Ayah menjawab dengan sabar, "Mungkin kau sudah lelah, Man. Tiap malam kau menemani ayah. Ada baiknya kau istirahat dulu."

Rahman meletakkan gendang di atas tikar. Kepalanya menunduk. Sepertinya ayah tahu kenapa akhir-akhir ini ia tak bermain gendang dengan baik.

"Sudah, jangan bermenung seperti itu. Pergilah beristirahat," ucap ayah lagi.

Ayah lalu minum air putih yang dibawa dari rumah. Wajahnya tampak lelah karena sejak sore menggesek rabab dan bernyanyi.

Rahman tetap menunduk, lalu berkata, "Iya, Yah. Aku mau nonton tivi di warung pak Samsir aja."

Di warung pak Samsir ada televisi. Banyak orang yang menonton pertandingan sepak bola di warung kopi itu. Biasanya kalau lelah, Rahman selalu main ke sana.

Setelah Rahman pergi, ayah pun kembali bermain rabab. Beberapa pengunjung pasar kuliner silih berganti datang menyaksikan. Beberapa orang diantaranya memasukkan uang ke dalam kotak kardus yang diletakkan di depan tikar.

Keesokan harinya, Rahman kembali bersiap ke pasar kuliner. Selesai menunaikan sholat Ashar, ia bergegas menyiapkan peralatan yang akan dibawa. Tak lupa ia memakai jaket. Kota Padang Panjang memang terkenal dengan suhu udaranya yang dingin. Apalagi di malam hari. Sering turun kabut yang membawa butiran embun. Ditambah lagi dengan angin yang berhembus tak kenal waktu. Siapa saja yang baru pertama kali datang ke Padang Panjang pasti menggigil kedinginan.

Melihat Rahman sudah siap untuk berangkat, ayah berkata dengan lembut, "Man, malam ini kamu nggak usah ikut ya. Biar Rara saja yang menemani ayah."

Rahman terperanjat. Tak biasanya ayah mau mengajak Rara. Adiknya itu sering mengantuk saat diajak ke pasar. Ia juga tak sepandai Rahman bermain gendang.

Tapi sesaat kemudian Rahman tersenyum dan berkata, "Ya udah. Kalau gitu aku mau nonton teve saja di rumah, yah."

Rahman lalu menghidupkan televisi. Sesaat lagi akan ada pertandingan antara Semen Padang melawan Arema Malang. Rahman tak sabar ingin melihat aksi Vendry Mofu, pemain idolanya yang berposisi sebagai gelandang.

"Ayo, Ra. Sudah sore *nih*. Temani ayah main rabab di pasar," ajak ayah saat melihat Rara pulang dari surau.

Rara yang baru selesai mengaji terlihat senang. "Hore! Nanti kita beli sate Mak Syukur kesukaan ibu ya, Yah," pinta Rara.

Sate Mak Syukur yang ada di kota Padang Panjang terkenal sekali dengan rasanya yang lezat. Pasti ibu suka.

Rara merasa kasihan melihat ibu yang terbaring sakit. Sudah beberapa hari ini ibu tak mau makan. Tubuhnya pun semakin lemah. Beberapa hari lalu ibu dibawa oleh ayah ke Puskesmas.

Mendengar permintaan Rara itu, ayah pun mengangguk setuju. "Ya, nanti ayah beli kalau kita dapat uang."

Rara tersenyum bahagia dan segera menukar pakaian sebelum berangkat. Ia tak sabar lagi ingin menemani ayah bermain rabab di pasar.

Setibanya di pasar kuliner Padang Panjang, Rara membantu ayah menyiapkan perlengkapan bermain rabab. Seperti malam sebelumnya, tempat yang dipilih ayah untuk bermain rabab adalah di depan sebuah warung nasi. Warung itu ramai oleh orang-orang yang hendak makan.



"Ayo pasang tikarnya, Ra," ucap ayah. Lalu ia masuk ke dalam untuk minta izin kepada pemilik warung.

Rara segera menggelar tikar yang dibawa dari rumah. Sebuah kotak kardus ia letakkan di depan tikar. Lalu ia mengambil gendang. Sementara ayah mengambil rabab dan alat penggeseknya.

'*Dang ding dung. Dang ding dung…*'

Dengan riang, Rara mulai bermain gendang. Telah lama ia diajari ayah cara bermain gendang yang benar. Walaupun tak sepandai Rahman, tapi bunyi yang dihasilkan cukup enak didengar.

Di samping Rara, ayah mulai menggesek rabab dan bernyanyi. Lagu pertama yang dinyanyikan ayah adalah lagu komedi.

Apolah guno abuak (Apa guna mata)
Abuak rajo di ateh (Mata raja di atas)
Baa ndak ka mabuak (Bagaimana tidak akan mabuk)
Nasi angek gulai padeh (Nasi panas gulai panas)
Apolah guno mato (Apa guna mata)
Mato caliak mancaliak (Mata lihat melihat)
Baa ndak ka ibo (Bagaimana tidak akan iba)
Urang datang awak babaliak (Orang datang kita pulang)

Lirik lagu itu terdengar lucu. Rara dan pengunjung yang datang ikut serta tertawa mendengarnya. Setelah selesai satu lagu, seorang pengunjung meminta ayah menyanyikan lagu komedi berikutnya. Ia sepertinya merasa terhibur mendengar lagu itu.

Selesai ayah mendendangkan beberapa buah lagu, kini giliran Rara yang bernyanyi. Lagu yang ia bawakan penuh dengan nasehat tentang kehidupan.

Pisang ameh baok balayia (Pisang emas dibawa berlayar)
Simpanlah jarum dalam peti (Simpanlah jarum dalam peti)
Hutang ameh bisa dibayia (Hutang emas dapat dibayar)
Hutang budi dibaok mati (Hutang budi dibawa mati)

Suara Rara terdengar merdu. Pengunjung pasar semakin ramai menyaksikan. Satu persatu memasukkan uang ke dalam kotak kardus.

Setelah Rara selesai menyanyikan beberapa buah lagu, ayah meminta Rara untuk berhenti.

"Sudah, Ra. Nanti aja lanjutkan. Kamu pasti capek. Kita istirahat dulu ya," ucap ayah.

Rara pun berhenti. Ia segera minum karena kehausan. Bermain gendang ternyata cukup melelahkan.

Ayah yang duduk di samping Rara mulai menghitung uang



yang ada di dalam kardus.

"Syukurlah. Uang yang kita dapat malam ini lumayan banyak, Ra," ucap ayah gembira. Uang itu ia simpan di dalam tas agar tidak hilang.

Rara pun turut bahagia. Senang rasanya bisa membantu ayah. Sebelum pulang, Rara tak lupa membeli sebungkus sate Mak Syukur untuk ibu.

Hari demi hari berlalu, mulanya Rahman senang sekali tidak diajak ayah bermain rabab. Selesai mengerjakan PR, ia bisa menonton televisi sepuasnya. Selain itu ia juga bisa bermain bersama teman-teman di sekitar rumah.

Tetapi lama kelamaan Rahman merasa malu. Apalagi saat ibu sering bertanya kenapa akhir-akhir ini Rara yang menemani ayah bermain rabab di pasar.

"Kasihan adikmu itu, Man. Ia masih kecil. Kalau ibu sehat,

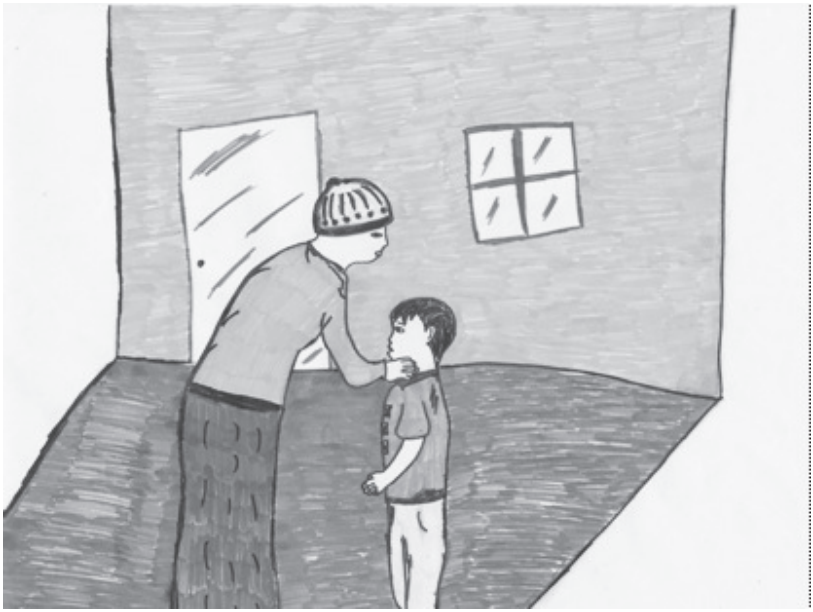
biar ibu saja yang menemani ayahmu ke pasar," ucap ibu pada suatu malam. Terdengar ibu batuk beberapa kali. Telah lama ia menderita sakit sesak nafas. Sangat berbahaya kalau ia pergi ke pasar. Di sana suhunya dingin dan angin bertiup kencang.

Rahman terdiam. Ia tak sanggup menatap tubuh ibu yang semakin kurus dari hari ke hari.

"Harusnya kamu yang membantu ayah di pasar. Kamu kan anak laki-laki. Kamu juga yang paling tua," lanjut ibu dengan suara pelan.

Mendengar itu, Rahman jadi sedih. Terbayang olehnya tubuh Rara yang kedinginan terkena angin malam. Adiknya itu juga sering tertidur di pasar. '*Pasti karena ia lelah setiap malam bermain gendang*,' pikir Rahman.

"Maafkan Rahman, bu. Mulai besok biar Rahman saja yang membantu ayah di pasar," ucap Rahman dengan kepala tertunduk. Tak seharusnya ia kesal pada ayah hanya gara-gara tak dibelikan mainan.



Rahman juga merasa malu pada Rara. Adiknya itu selalu tampak bahagia setiap kali pulang dari pasar. Tidak pernah sekali pun ia mengeluh walaupun tak pernah dibelikan mainan oleh ayah.

Mendengar jawaban Rahman, ibu tampak senang. Ternyata anak sulungnya itu telah menyadari kesalahan yang ia lakukan.

"Nah, begitu dong. Itu baru namanya anak lelaki ibu." Ibu memeluk tubuh Rahman dan mengusap kepalanya dengan lembut.

Sesudah menunaikan salat Ashar keesokan harinya, Rahman bertanya pada ayah. "Yah, boleh nggak kalau mulai hari ini Rahman aja yang pergi ke pasar?"

Ayah tersenyum dan berkata, "Tentu boleh dong, Man. Kasihan juga Rara. Adikmu itu sering tertidur di pasar karena lelah bermain gendang."

Rahman bertambah sedih mendengar ucapan ayah itu. Seharusnya ia tak membiarkan Rara yang membantu ayah. Adiknya itu masih kecil. Apalagi ia seorang perempuan. Tak sepantasnya ia melakukan pekerjaan yang berat itu.

"Rahman minta maaf, Yah," pinta Rahman dengan suara serak. Kedua bola matanya berlinang.

"Iya. *Nggak* apa-apa. Ayah tahu kok selama ini kamu sedih karena nggak dibelikan mainan," balas ayah.

"Tapi bukannya ayah nggak mau, Man. Uang yang kita dapat setiap malam itu untuk biaya hidup kita sehari-hari. Selain itu juga ayah gunakan untuk keperluan sekolahmu dan Rara," lanjut ayah.

Butiran air mata akhirnya meleleh di pipi Rahman. Ternyata ayah tahu apa yang ada di pikirannya selama ini.

"Maafkan Rahman, yah," pinta Rahman sekali lagi. Ia mencium tangan ayah dan menyesali sikapnya selama ini.

Ayah mengusap kepala Rahman dan berkata lembut, "Ya,

udah ayah maafkan kok. Ayo, kita berangkat sekarang. Jangan nangis lagi. Malu dong kalau dilihat sama Rara."

Rahman pun mengusap air matanya. Lalu ia bergegas masuk ke kamar. Diambilnya gendang di atas lemari. Malam ini ia akan kembali menemani ayah bermain rabab di pasar kuliner Padangpanjang.

***

Glosarium

sikerei : orang pintar/dukun di Mentawai, Sumatra Barat
ama : panggilan untuk ayah di Mentawai
sinengklek : nama salah satu jenis pohon

Biodata Penulis



Yelia Fitriani lahir di Anding tanggal 25 Juli 2000 adalah seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri Padang Japang Kabupaten Limapuluh Kota. Ia salah satu dari sekian banyak anak muda yang memiliki perhatian tinggi terhadap pemanfaatan cerita rakyat sebagai wahana dalam pembelajaran dan mananamkan karakter pada siswa. Melalui cerita "Kaca Mata untuk Nenek" ia berbagi dan berpartisipasi dalam penyediaan bahan bacaan yang berkualitas. Yelia dapat dihubungi melalui HP. 085274326080.



Riki Eka Putra lahir Lubuk Sikaping 10 Oktober 1980 adalah seorang Manager Publishing Diniyyah Research Center/Guru Menulis Diniyyah Puteri. Ratusan tulisan berupa artikel, berita, cerpen, puisi, dan pantun tersebar di *Singgalang, Haluan, Padang Ekspres, Annida-online, Republika,* dan *Majalah Nur Hidayah*. Riki menulis buku seperti kumpulan pantun "Perbaiki Diri, Raih Prestasi" diterbitkan PT. Tiga Serangkai (2013), Antologi Sayembara Cerpen Sumatra Barat, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sumbar (2016), dan Antologi Cerita Anak Terbaik Berbasis Kearifan Lokal, Kemdikbud RI (2016), Mari Mengenal Jalan, Kemdikbud RI (2017). Ia juga penulis yang berprestasi dalam karya terpilih lomba kisah inspiratif Madrasah Award 2013. Nominator lomba menulis cerpen FBSS UPI Bandung 2014, Juara 2 Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional FSDI UNP 2015, Penulis cerita anak terbaik Kemdikbud RI 2016, dan pemenang Sayembara Literasi Bahan Ajar SD Balai Bahasa Sumatra Barat 2017. Ia juga menulis bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional (GLN) Kemdikbud RI 2017.



Aldino Adry Baskoro lahir di Denpasar, 5 Maret 1981. Sehari-hari beliau aktif sebagai pendidik di sekolah alam dan sebagai komunikator astronomi di langit selatan.com. Pendidikan formal tingkat dasar hingga SMA diselesaikan di Kota Denpasar. Lulusan Astronomi ITB ini kemudian memilih profesi sebagai pendidik di Sekolah Alam Bandung sebagai panggilan jiwanya. Semasa mahasiswa, penulis yang menyebut dirinya sebagai Pengembara Malam ini sempat meninggalkan jejak sastranya berformat puisi dalam buku *Antologi Puisi Dian Sastro for President #2 Reloaded (2004)*. Tahun 2013 penulis hijrah ke Kota Padang dan meneruskan profesinya sebagai pendidik. Beberapa karya narasinya tercipta di Kota Padang antara lain: cerita anak berjudul Alam Terkembang Jadi Guru (2016) yang terabadikan dalam Buku *Antologi Cerita Anak dalam Sayembara Penulisan Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal* yang diadakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (terpilih sebagai pemenang I tingkat nasional), *Novel Sekolah Terindah dalam Hidupku* (2017) diterbitkan oleh SAB *Publisher* Bandung, serta buku elektronik berformat *flipbook* berjudul *Roket Cita-Cita (2017)*. Karya yang disebutkan terakhir ini terpilih sebagai 10 besar pemenang tingkat nasional dan menerima penghargaan dari Kemdikbud yang penyerahannya langsung diberikan secara simbolis oleh Ibu Iriana Jokowi dalam acara Anugerah PAUD 2017 di Tangerang. Selain membuat karya sastra, penulis juga aktif melakukan edukasi di bidang sains keantariksaan dalam bentuk lokakarya dan kompetisi roket air. Pemerintah Provinsi Maluku bersama Yayasan Heka Leka sejak tahun 2016 rutin mengundang penulis untuk melakukan kegiatan roket air, baik di Kota Ambon maupun di beberapa pulau di Maluku. Penulis dapat dihubungi di aldino.a.baskoro@gmail.com

BIODATA PENYUNTING

Imron Hadi, lahir di Petaling, Banyuasin III adalah seorang pegawai Balai Bahasa Sumatra Barat. Dia menempuh pendidikan dasar dan menengah di Banyuasin III, Sumatra Selatan dan melanjutkan ke perguruan tinggi di Kota Padang, Sumatra Barat. Sekarang, beliau bergiat di bidang pengajaran dan kajian bahasa (linguistik).

Joni Syahputra, lahir 31 Desember 1979 di Solok, Sumatra Barat. Saat ini tercatat sebagai staf di Balai Bahasa Sumatra Barat. Ia sudah menyunting beberapa buku cerita anak dan cerpen remaja yang diterbitkan Balai Bahasa Sumatra Barat.



Buku cerita yang sekarang berada di tangan Anda ini merupakan cerita rakyat yang berasal dari sayembara penulisan cerita rakyat sebagai bahan literasi yang diadakan Balai Bahasa Sumatra Barat dari bulan Januari—April 2017, yang berjudul *Rahman dan Rabab.* Di dalam buku ini terdapat tiga cerita dari penulis berbeda. Ketiga cerita itu yaitu *Rahman dan Rabab, Kacamata untuk Nenek,* dan *Wasiat Ama.* Ceritanya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dinikmati oleh kalangan yang lebih luas, terutama oleh anak-anak dan remaja di seluruh Indonesia.

Balai Bahasa Sumatra Barat
Simpang Alai, Cupak Tangah, Pauh Limo
Padang, 25162

ISBN : 978-602-51224-2-2
9 786025 122422